

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penulisan pada BAB I sampai BAB III, Penulis telah mendeskripsikan konteks jemaat secara umum dan pelayanan di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang. Penulis juga telah memaparkan landasan teori yang digunakan, yakni makna kedukaan dan Tahapan psikoterapi kedukaan bagi anak-anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang. Kemudian, penulis juga mendeskripsikan realita atau kondisi anak yang berduka dan peran pastoral gereja terhadap anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang serta merefleksikan secara teologis dan menawarkan pendekatan *Client Centered* bagi gereja dalam melakukan pendampingan pastoral. Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari hal-hal tersebut serta saran bagi beberapa pihak.

### A. Kesimpulan

Jemaat Alfa Omega Baiyangawang adalah salah satu gereja yang berada di wilayah pelayanan Klasis Pantar Barat. Secara geografis, gereja ini terletak di wilayah Desa Beangonong, Kec. Pantar Barat. Jemaat Alfa Omega Baiyangawang terdiri dari 4 rayon 12 okios dan terdapat 156 KK dengan jumlah jiwa 642 orang.

Kondisi anak-anak yang mengalami kehilangan karena kematian di Jemaat Alfa Omega menunjukkan bahwa anak juga mengalami kedukaan ketika kehilangan orang-orang terdekat mereka. Namun yang membedakan perasaan duka antara anak kecil dan orang dewasa adalah anak memiliki kapasitas untuk berduka lebih dalam karena mereka belum mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi anak-anak di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang yang mengalami kehilangan karena kematian juga merasakan duka yang mendalam. Namun karena kondisi anak berduka yang tidak diketahui oleh keluarga maupun gereja dan berdampak pada kehidupan anak pasca kematian. Dalam hal ini,

dibutuhkan peran gereja terhadap anak yang berduka. Tugas gereja bukan hanya untuk melayani orang dewasa tetapi juga melayani anak-anak terkhususnya anak yang berduka. Citra Allah yang peduli terhadap anak-anak yang tergambar dalam Alkitab menjadi teladan bagi gereja dalam mendampingi anak-anak yang berduka dengan memperhatikan dan mempedulikan anak ketika anak ada dalam kedukaan dengan mencukupi kebutuhan mereka baik dalam hal fisik, mental, sosial maupun spiritual. Gereja dapat melakukan pendampingan dengan menggunakan teknik *Client Centered*. teknik ini dapat membantu gereja untuk mengenal dan memahami kondisi anak secara individual dan dengan demikian maka akan semakin menolong gereja untuk melakukan pendampingan agar anak dapat mengenali dan mengelola perasaan duka yang dialami.

## **B. Usul dan saran**

### 1. Gereja

- Gereja perlu melihat kembali setiap program yang direncanakan agar tidak hanya berfokus pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak.
- Gereja dapat membuat program sosialisasi yang berbicara mengenai tanda-tanda kedukaan pada anak dan bagaimana menghadapi anak yang berduka.
- Gereja perlu menyiapkan suatu komunitas yang dapat menjadi tempat berkumpulnya anak-anak yang mengalami kedukaan untuk berkumpul dan didampingi agar dapat saling berbagi mengenai perasaan yang dialami.
- Gereja perlu bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan psikolog agar ketika orang yang mengalami kedukaan mengalami dampak yang serius maka dapat ditangani oleh pihak yang profesional.
- Gereja perlu menyiapkan para presbiter dengan membimbing mereka untuk mendampingi orang-orang yang berduka.

### 2. Keluarga

- Keluarga harus lebih peka dengan kondisi anak-anak terkhususnya ketika anak mengalami peristiwa kematian.
- Keluarga jangan meninggalkan anak untuk menyembuhkan rasa dukanya sendiri.
- Keluarga dapat memberikan Pemahaman yang benar tentang kematian.
- Keluarga perlu memahami gejala-gejala kedukaan yang dialami oleh anak agar tidak terkecoh ketika melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada anak.